

**MAKNA SIMBOLIK KOMUNIKASI BUDAYA DALAM TRADISI  
KAMBA-KAMBANO DHO GAA PADA MASYARAKAT  
RUMPUN BOMBONAWULU, KECAMATAN GU,  
KABUPATEN BUTON TENGAH**

**Oleh Nur Rofifah Marzuki**

[Nurrofifahm@gmail.com](mailto:Nurrofifahm@gmail.com)

*Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi  
Fakultas Sastra Universitas Muslim Indonesia*

**Ahdan**

[ahdanunsa@gmail.com](mailto:ahdanunsa@gmail.com)

*Staff Pengajar Prodi Ilmu Komunikasi  
Fakultas Sastra Universitas Muslim Indonesia*

**Sitti Rahmawati**

[Sittirahmawati71@gmail.com](mailto:Sittirahmawati71@gmail.com)

*Staff Pengajar Prodi Ilmu Komunikasi  
Fakultas Sastra Universitas Muslim Indonesia*

**ABSTRAK**

Nur Rofifah Marzuki. 06520180145. *Makna Simbolik Komunikasi Budaya Dalam Tradisi Kamba-Kambano Dho Gaa Pada Masyarakat Rumpun Bombonawulu, Kecamatan GU, Kabupaten Buton Tengah* Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui makna simbolik dalam tradisi kamba-kambano dho gaa pada masyarakat Rumpun Bombonawulu, Kecamatan GU, Kabupaten Buton Tengah. (2) Untuk mengetahui bentuk komunikasi budaya dalam tradisi kamba-kambano dho gaa (pernikahan) pada masyarakat Rumpun Bombonawulu, Kecamatan GU, Kabupaten Buton Tengah. Adapun jenis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara semiterstruktur, dan dokumentasi. Informan penelitian adalah tiga tokoh adat dan dua masyarakat yang terlibat dalam proses pelaksanaan tradisi kamba-kambano dho gaa. Dalam menganalisis data menggunakan teknik analisis data dari Miles dan Huberman menggunakan tiga teori yaitu teori interaksi simbolis, teori semiotika, dan teori folklor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Tradisi Kamba-Kambano Dho Gaa bagi masyarakat Rumpun Bombonawulu dilakukan saat seorang anak laki-laki secara biologis sudah memiliki dasar-dasar kemampuan jasmani berupa ketangkasan dan *randaa*. Bagi anak perempuan ditandai dengan telah mengalami masa haid dan telah memiliki kemampuan membantu atau mengurus rumah tangga. dalam prosesi pelaksanaan tradisi Kamba-Kambano Dho Gaa dilakukan tahap demi tahap. Seperti tahap *nofecilae* (mengintip), *Feenagho losa* (menyampaikan lamaran), *de owa losa* (membawa lamaran), persiapan isi gambi pernikahan, pengantaran gambi, *do kala powowo* (pergi tinggal), *haroa* (baca doa), *mo'ato* (akad nikah), *fewaniu ae* (mencuci kaki), *dengkoha do kawi* (duduk kawin), *kafeinao no pakawi* (nasehat dan ijab qabul), *pesua lambu moane* (kerumah suami). Di setiap tahapan ini memiliki makna simbolik.

Kata kunci: Makna, Komunikasi, Budaya Kamba-Kambano Dho Gaa.

## Pendahuluan

Geertz (dalam Alo Liliweri, 2013) Budaya memungkinkan manusia beradaptasi dengan lingkungannya dan komunikasi memainkan peran penting dalam proses adaptasi ini, karena dengan berkomunikasi maka suatu budaya dapat dipertahankan dan diteruskan pada generasi yang lebih muda. Salah satu kebudayaan yang ada di Rumpun Bombonawulu, Kabupaten Buton Tengah yakni upacara adat budaya Kamba-Kambano Dho Gaa (pernikahan). Upacara pernikahan dilakukan saat seorang anak laki-laki secara biologis telah memiliki dasar-dasar kemampuan jasmani berupa ketangkasan dan perempuan ditandai dengan telah mengalami masa haid atau telah memiliki kemampuan membantu untuk mengurus rumah tangga.

Upacara adat Kamba-Kambano Dho Gaa (pernikahan) merupakan upacara yang sangat penting dalam rangka upacara-upacara adat di sepanjang hidup individu pada masyarakat Rumpun Bombonawulu Kabupaten Buton Tengah. Menurut pemahaman masyarakat, bahwa seorang pria yang ingin melamar wanita maka harus mendatangi rumah wanita tersebut dengan bantuan *tolowea* sebagai awal penjajakan dalam upacara Kamba-Kambano Dho Gaa. *Tolowea* berperan sebagai perwakilan dari pihak laki-laki yang mendatangi rumah perempuan pada sore atau malam hari dengan maksud menyampaikan pesan pelamaran dan sekaligus menanyakan apakah wanita yang disukai si A sudah ada yang memiliki atau belum, proses ini dinamakan *Feenagho Losa* (menyampaikan pelamaran).

Tradisi ini sudah melekat dalam khasanah adat hingga budaya pada masyarakat Rumpun Bombonawulu. Upacara adat Kamba-Kambano Dho Gaa (pernikahan) pada hakekatnya adalah kegiatan upacara adat saat seseorang ingin melangsungkan sebuah pernikahan, dan hal ini tidak lepas dari peran-peran keluarga, masyarakat seperti halnya tokoh adat yang turut membantu pada saat proses Kamba-Kambano Dho Gaa (pernikahan). Ketua adat berperan sebagai *tolowea* untuk membantu pihak laki-laki saat ingin melamar seorang wanita.

Upacara adat Kamba-Kambano Dho Gaa merupakan salah satu bentuk kebudayaan masyarakat Rumpun Bombonawulu yang pelestariannya masih tetap ada hingga sekarang ini. Jika disadari kegiatan adat Kamba-Kambano Dho Gaa sebenarnya merupakan suatu rangkaian acara yang memiliki proses panjang dan harus di lewati tahap demi tahap. Sebab setiap tahapannya terdapat simbol yang memiliki pesan sahah.

Upacara adat Kamba-Kambano Dho Gaa (pernikahan) membutuhkan pemahaman maupun pengetahuan yang lebih agar pesan sahah tersebut dapat diterima dalam diri subyek di Kamba-Kambano Dho Gaa. Ketidakseimbangan pemahaman dan pengetahuan masyarakat dalam melestarikan budaya upacara adat Kamba-Kambano Dho Gaa (pernikahan) akan mengakibatkan sedikitnya pemahaman terhadap makna dibalik simbol-simbol dalam Kamba-Kambano Dho Gaa, dengan tidak diketahuinya makna yang terkandung dalam setiap simbol maka akan berdampak pada tidak diperhatikannya lagi setiap rangkaian prosesi adat Kamba-Kambano Dho Gaa.

Hal ini merupakan salah satu masalah serius yang harus diperbincangkan agar adat Kamba-Kambano Dho Gaa dapat terlaksana dengan rangkaian prosesi yang lengkap. Oleh karena itu permasalahan ini layak untuk diteliti agar ditemukan solusi yang tepat sehingga pengembangan budaya adat Kamba-Kambano Dho Gaa (pernikahan) tetap lestari disepanjang masa.

Setiap kebudayaan memiliki sistem budaya, terdapat serangkaian konsep yang abstrak dan luas ruang lingkupnya. Seperti yang hidup dalam alam pikiran dari sebagian besar masyarakat mengenai apa yang dianggap penting dan bernilai dalam hidup. Sistem nilai budaya berfungsi sebagai suatu pedoman bagi segala tindakan manusia dalam hidupnya. Kebudayaan yang pada dasarnya dibentuk dalam sebuah konsep dan di implementasikan melalui berbagai macam ekspresi dan ungkapan yang mengandung sejuta makna. Suatu masyarakat memiliki cara tersendiri untuk melakukan upacara adat mereka. Cara itu dapat dijumpai dengan berbagai bentuk, baik berupa ungkapan, gerak-gerik serta simbol yang memiliki makna. Setiap komunitas etnis tertentu memiliki ragam tradisi sebagai sebagai warisan budaya, salah satu tradisi di wariskan yaitu budaya Kamba-Kambano Dho Gaa. Tradisi Kamba-Kambano Dho Gaa berasal dari Provinsi kepulauan, Sulawesi Tenggara yang terdiri dari empat etnis asli yakni Muna, Buton, Tolaki, Morere. Budaya Kamba-Kambano Dho Gaa sendiri merupakan tradisi pernikahan bagi anak yang sudah dewasa dan ingin membangun sebuah keturunan, dalam proses Kamba-Kambano Dho Gaa tidak lepas dari peran ketua adat yang membantu dan mengarahkan pihak

laki-laki maupun pihak perempuan saat melaksanakan adat Kamba-Kambano Dho Gaa.

Fungsi utama kebudayaan adalah membuat masyarakat pendukungnya tetap mempunyai kebersatuan dalam memiliki kebudayaan tersebut, dengan begitu dapat dikatakan bahwa anggota masyarakat supaya dapat menjadi komponen yang aktif dalam membangun integrasi maka harus mempunyai kesadaran sejarah (Yoeti dalam Rarun 2006). Berdasarkan berbagai pernyataan yang diuraikan maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul **“Makna Simbolik Komunikasi Budaya Dalam Tradisi Kamba-Kambano Dho Gaa Pada Masyarakat Rumpun Bombonawulu, Kecamatan GU, Kabupaten Buton Tengah”**

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang maka dalam penelitian ini dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: Bagaimana makna simbolik dalam tradisi Kamba-Kambano Dho Gaa pada masyarakat Rumpun Bombonawulu, Kecamatan GU, Kabupaten Buton Tengah dan Bagaimana bentuk komunikasi budaya dalam tradisi Kamba-Kambano Dho Gaa pada masyarakat Rumpun Bombonawulu, Kecamatan GU, Kabupaten Buton Tengah.

### **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut: Manfaat teoritis penelitian ini dapat memberikan manfaat yaitu dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan studi komunikasi khususnya dalam perspektif komunikasi budaya dan sebagai sarana untuk memperkaya ilmu pengetahuan khususnya interaksi simbolik pada masyarakat Rumpun Bombonawulu di Kabupaten Buton Tengah. Manfaat praktis Bagi

pembaca secara umum diharapkan penelitian ini memberikan sumbangsih dalam pelestarian kebudayaan khususnya dalam tradisi Kamba-Kambano Dho Gaa di Rumpun Bombonawulu.

## **Tinjauan Pustaka**

### **Pengertian Komunikasi**

Istilah komunikasi berpangkal pada perkataan lain *Communis* yang artinya membuat kebersamaan antara dua orang atau lebih dan komunikasi berasal dari akar kata dalam bahasa latin *Communico* yang artinya membagi. Cherry dalam Stuart (1983).

Sebuah definisi singkat juga di paparkan oleh Harold D. Lasswell yang menjelaskan bahwasanya komunikasi menjawab pertanyaan “Siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa, dan apa pengaruhnya”. Sementara itu Everett M. Rogers berpendapat bahwa komunikasi adalah proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.

Definisi ini kemudian dikembangkan oleh Rogers bersama D. Lawrence Kincaid (1981) sebagaimana yang dikutip dalam buku Cangara, menyatakan komunikasi melahirkan suatu definisi baru yang mana komunikasi adalah suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam. (Cangara, 2018: 27)

### **Pola Komunikasi**

pola komunikasi dapat diartikan sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat

sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami Djamarah (2004:1).

Guna membedakan pola komunikasi yang berkembang di Indonesia dan lebih di tinjau dari aspek sosialnya kita akan mencoba membahas beberapa pola komunikasi, antara lain komunikasi dengan diri sendiri, komunikasi kelompok, dan komunikasi massa.

### **Komunikasi Budaya**

komunikasi budaya mengacu pada aktivitas komunikasi antara orang-orang dari budaya yang sama yang memiliki kepercayaan, nilai dan cara berperilaku kultural. Julia. T. Wood, (2013)

H. Aang Ridwan (2016), juga menjelaskan budaya merupakan pengetahuan yang dapat dikomunikasikan, sifat perilaku yang ada pada anggota kelompok sosial dan berwujud pada lembaga dan artefak. Sedangkan komunikasi merupakan salah satu cara untuk mempertahankan budaya. Budaya tidak dapat dipertahankan apabila tidak ada proses komunikasi yang dilakukan oleh pelaku budaya itu sendiri.

### **Simbol-Simbol Budaya**

Setiap unsur suatu kebudayaan juga disebut simbol dan ada suatu di antara banyak unsur kebudayaan yang berfungsi sebagai pusat untuk mengintegrasikan unsur yakni unsur upacara simbol. Dimana hal ini dimaksud berupa benda, peristiwa, tingkah laku dan upacara-upacara. Simbol adalah tanda untuk menunjukkan hubungan dengan acuan dalam sebuah hasil konvensi atau kesepakatan bersama, contohnya adalah bahasa (verbal, non-verbal, atau tulisan), dan juga benda-benda yang mewakili sebuah eksistensi yang secara tradisi telah disepakati. Geertz (dalam Sobur, 2006: 178) mengatakan bahwa kebudayaan adalah sebuah pola dari makna-makna yang tertuang dalam simbol-simbol yang diwariskan melalui sejarah. Kebudayaan adalah sebuah sistem

dari konsep-konsep yang diwariskan dan diungkapkan dalam bentuk-bentuk simbolik melalui mana manusia berkomunikasi, mengekalkan dan memperkembangkan pengetahuan tentang kebudayaan.

Manusia sebagai makhluk berbudaya, berkomunikasi dengan melontarkan dan memaknai simbol melalui jalinan interaksi sosial yang terjadi. Pada dasarnya simbol dapat dimaknai baik dalam bentuk bahasa verbal maupun bentuk bahasa non verbal pada pemaknaannya dan wujud rill dari interaksi simbol ini terjadi dalam kegiatan komunikasi. Saat seorang komunikator memancarkan suatu isyarat (pesan), baik verbal maupun non verbal, komunikasi berusaha memaknai stimuli tersebut. Di sinilah terjadi sebuah proses sosial dimana kedua belah pihak berusaha memberi andil terhadap proses komunikasi yang terjadi saat itu. Komunikasi juga tidak hanya dilihat sebagai proses yang sederhana untuk berinteraksi antar simbol melainkan lebih jauh lagi, komunikasi merupakan proses interaksi makna yang terkandung dalam simbol-simbol yang digunakan, khususnya simbol-simbol budaya di dalam masyarakat

## **Metode Penelitian**

### **Tipe penelitian**

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Tipe penelitian ini adalah tipe yang berlandaskan pada filsafat postmodernisme, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai menekankan pada kunci, yang hasilnya menekankan pada makna (Sugiyono, 2012). Berdasarkan karakteristik penelitian kualitatif deskriptif yang dilakukan pada kondisi alamiah serta langsung ke sumber data, data yang terkumpul berbentuk kata-kata dan gambar sehingga tidak menekankan pada angka, lebih

menekankan pada proses dan makna (data dibalik yang teramati)

## **Waktu dan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini bertempat di Rumpun Bombonawulu, Kecamatan GU, Kabupaten Buton Tengah. Pemilihan daerah ini sebagai lokasi penelitian dikarenakan sesuai dengan objek penelitian kewarisan adat yang akan diteliti. Adapun waktu penelitian berlangsung pada bulan Maret hingga April 2022. Tetapi karena keterbatasan peneliti melakukan penelitian di Kelurahan Bombonawulu, Kecamatan GU, Kabupaten Buton Tengah

## **Jenis dan Sumber Data Penelitian**

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek penelitian atau informan penelitian yang meliputi masyarakat yang berdomisili di Rumpun Bombonawulu, Kecamatan GU, Kabupaten Buton Tengah. Adapun masyarakat yang menjadi sumber data dalam penelitian ini ialah dimulai dari tokoh adat dan ketua adat sebagai tolouea (perwakilan) di acara tradisi Kamba-Kambano Dho Gaa, masyarakat yang berpartisipasi dalam proses upacara adat Kamba-Kambano Dho Gaa.

## **Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan kelengkapan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian maka yang dijadikan teknik pengumpulan data adalah:

### **a. Data Primer**

1. Observasi wawancara, wawancara mendalam, telaah dokumen dan pemeriksaan dokumen pada masyarakat atau tokoh adat dan ketua adat sebagai (tolouea) yang berada di lokasi peneliti Rumpun Bombonawulu, Kecamatan GU, Kabupaten Buton Tengah.

2. Melakukan perekaman informasi secara teratur.
3. Wawancara, pada tahapan ini di gunakan wawancara terbuka yaitu peneliti memberi kebebasan pada informan sebagai sumber data informan apa maksud dan tujuan dari peneliti, sehingga mendorong informan untuk berbicara secara luas dan mendalam tentang obyek yang di teliti dalam hal ini menyangkut: (1) sejarah latar belakang tradisi Kamba-Kambano Dho Gaa. (2) Proses Pelaksanaan tradisi Kamba-Kambano Dho Gaa, (3) mengidentifikasi latar belakang sosial budaya dan ekonomi dari pada pelaku atau pemeran dalam pelaksanaan tradisi Kamba-Kambano Dho Gaa.

b. Data sekunder

Pengumpulan data dilakukan dengan sebagai berikut: menelusuri dokumen seperti tulisan, gambar, buku-buku yang dapat dipakai untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan dalam penelitian. Selain itu pengumpulan data juga menggunakan studi pustaka dengan membaca berbagai literatur yang mendukung penelitian Kamba-Kambano Dho Gaa. dalam penelitian ini peneliti memilih sebanyak 3 orang tokoh adat dan 2 orang masyarakat yang terlibat dalam tradisi Kamba-Kambano Dho Gaa.

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Data yang di klasifikasikan sesuai dengan aspek atau kategorinya dan di interpretasikan. Dengan teknik ini, penulis menganalisa masalah berdasarkan data yang di temukan kemudian mengumpulkan antara data dan fakta yang ada untuk menarik kesimpulan.

Dalam menganalisis data penulis menggunakan analisis data menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono

(2016:337), analisis data dalam penelitian kualitatif di lakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. pada saat analisis peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang di wawancarai. Bila jawaban yang di wawancarai setelah di analisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai pada tahap tertentu, di peroleh data yang kredibel. Miles dan Huberman (1984). Mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif harus di lakukan secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

Pada tahap ini penelitian banyak terlibat dalam kegiatan penyajian atau penampilan (display) dari kata yang di kumpulkan dan di analisis sebelumnya, mengingat bahwa penelitian kualitatif banyak menyusun teks naratif. Display adalah format yang menyajikan informasi secara tematik kepada pembaca. Miles dan Huberman (1948) memperkenalkan dua format yaitu diagram konteks dan matriks penelitian kualitatif biasanya di fokuskan pada kata-kata, tindakan konteks tertentu. konteks tersebut dapa dilihat sebagai aspek relevan dari situasi yang bersangkutan, maupun sebagai aspek relevan dari sistem sosial dimana seseorang berfungsi (keluarga, masyarakat lokal).

Penyajian data di arahkan agar data hasil reduksi terorganisasi, tersusun dalam pola hubungan sehingga makin mudah di pahami dan merencanakan kerja penelitian selanjutnya. Pada langkah ini penelitian berusaha menyusun data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat di simpulkan dan memiliki makna tertentu. prosesnya dapat dilakukan dengan cara menampilkan data, membuat hubungan antar fenomena untuk memaknai apa yang perlu di tindak lanjuti untuk mencapai tujuan penelitian. Penyajian data yang baik merupakan satu langkah penting menuju tercapainya analisis kualitatif yang valid dan handal.

Untuk menyajikan data agar mudah di pahami, maka langkah-langkah analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah analisis interpretative model Miles dan Huberman, yang membagi langkah-langkah dalam kegiatan analisis data dengan beberapa bagian yaitu pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), penarikan kesimpulan (*conclutions*). Teknik analisis data di lakukan dengan menggunakan kata-kata yang disusun ke dalam teks dari tiga jalur kegiatan yang terjadi secara bersamaan sebagai berikut:

a. Pengumpulan data

Pengumpulan data, pada analisis model pertama di lakukan pengumpulan data wawancara, hasil observasi, dan berbagai dokumen berdasarkan kategorisasi yang sesuai dengan masalah penelitian yang kemudian di kembangkan penajaman data melalui pencarian data selanjutnya. Pada tahap ini peneliti memilih dan meringkas data kontak langsung dengan tokoh-tokoh adat dan masyarakat setempat yang ada di Rumpun bombonawulu.

b. Reduksi data

Reduksi data di artikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama penelitian berorientasi kualitatif. Reduksi data merupakan bagian dari analisis. Pilihan-pilihan peneliti tentang bagian data mana yang di kode, mana yang di buang, pola-pola mana yang meringkas sejumlah bagian yang tersebar, cerita-cerita apa yang sedang berkembang

semua itu merupakan pilihan analitis. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat di tarik dan di verifikasi.

c. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari kegiatan konfigurasi yang utuh (Miles dan Huberman, 2016:338). Kesimpulan-kesimpulan juga di verifikasi selama penelitian berlangsung. Kesimpulan di tarik semenjak peneliti menyusun pencatatan, pola-pola, pernyataan-pernyataan, konfigurasi, arahan sebab akibat, dan berbagai proposisi (Harsono, 2008) dalam hal ini, calon peneliti akan menarik kesimpulan mengenai pola komunikasi verbal dan non-verbal yang dilaksanakan oleh kedua pengantin, tokoh-tokoh adat. Di Kabupaten Buton Tengah, Kecamatan GU.

Data yang diperoleh dari hasil pengamatan dan wawancara mendalam yang menyangkut upacara adat Kamba-Kambano Dho Gaa (pernikahan) dengan menganalisis data secara sistematis dan intensif terhadap catatan lapangan, hasil wawancara dengan perbandingan yang konstan data yang terkumpul di beri kode lalu di analisis sehingga menghasilkan teori yang baik. diantara ketiga macam pengkodean dari analisis, peneliti memilih salah satu dari pengkodean terbuka. Pengkodean terbuka merupakan analisis secara khusus mengenai penanaman dan pengkategorian fenomena melalui

pengkajian secara teliti terhadap data kemudian data di kelompokkan ke dalam bagian-bagian terpisah lalu di selidiki secara cermat, di bandingkan persamaan dan perbedaannya di ajukan pertanyaan tentang fenomena yang tercermin dalam data (endraswan, 2003). Adapun data yang di analisa merupakan data tentang eksistensi Makna Simbolik Komunikasi Budaya Kamba-Kambano Dho Gaa itu sendiri.

## **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **Hasil Penelitian**

Dari hasil penelitian yang dilakukan tiga orang tokoh adat dan dua orang masyarakat mengenai makna simbolik komunikasi budaya dalam tradisi kamba-kambano dho gaa yang di jadikan sebagai informan dalam penelitian “Makna Simbolik Komunikasi Budaya Dalam Tradisi Kamba-Kambano Dho Gaa Pada Masyarakat Rumpun Bombonawulu, Kecamatan GU, Kabupaten Buton Tengah”, peneliti mendapatkan informasi dengan cara pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan metode wawancara mendalam kepada informan agar lebih mudah mengetahui bagaimana makna simbolik yang terkandung dalam komunikasi budaya kamba-kambano dho gaa ini disetiap informan. Serta melakukan observasi dengan mendatangi langsung yaitu tokoh adat dan masyarakat yang mengetahui bagaimana proses budaya kamba-kambano dho gaa ini berlangsung, berikut adalah hasil penelitian yang di peroleh peneliti dari para informan.

#### **1. Makna Simbolik Komunikasi Budaya Dalam Tradisi Kamba-Kambano Dho Gaa**

Budaya merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya

terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang di dapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat, unsur-unsur pembentukan tingkah laku di didukung dan di teruskan oleh anggota dari masyarakat. salah satu budaya yang masih ada sekarang ini yakni tradisi Kamba-Kambano Dho Gaa yang berada di Rumpun Bombonawulu, Kecamatan GU, Kabupaten Buton Tengah. Budaya Kamba-Kambano Dho Gaa dikenal dengan tradisi Pernikahan. bagi masyarakat Rumpun Bombonawulu masa remaja seorang anak secara biologis ditandai dengan apa yang disebut *anantama* bagi anak laki-laki yang telah memiliki dasar-dasar kemampuan jasmani berupa ketangkasan dan *randaa*. Bagi anak perempuan ditandai dengan telah mengalami masa haid dan telah memiliki kemampuan membantu atau mengurus rumah tangga. Masyarakat Rumpun Bombonawulu mengenal dua bentuk pernikahan yakni pernikahan normal atau ideal dan pernikahan tidak normal yakni kawin lari. Namun dalam penelitian ini yang dibahas adalah bentuk pernikahan normal yang dilakukan tahap demi tahap.

#### **2. Bentuk Komunikasi Budaya Dalam Tradisi Kamba-Kambano Dho Gaa**

Dalam melaksanakan pernikahan harus di lalui tahap demi tahap seperti yang di jelaskan pada berikut ini:

##### **a. *Nofecilae* (mengintip)**

Tahap *nofecilae* adalah tahapan awal yang harus dilalui dalam proses sistem pernikahan adat budaya Rumpun Bombonawulu. Tahapan awal ini dimulai jika ada orang tua atau keluarga yang bermaksud ingin menikahkan anak laki-laknya dengan anak gadis tertentu. Hal pertama yang dilakukan oleh pihak keluarga laki-laki yaitu mencari informasi mengenai keberadaan orang tua atau



keluarga dari pihak perempuan yang dituju dengan mengutus calon atau anggota keluarga untuk melihat secara diam-diam keberadaan orang tua atau keluarga si gadis.

b. *Feenagho losa* (menyampaikan pelamaran)

Hasil dari *nofecilae* (mengintip) yang dilakukan secara diam-diam itu setelah informasi dirasa sudah cukup. Maka pihak keluarga laki-laki kemudian mengutus Tolowe (kurir pernikahan) untuk mengunjungi rumah orang tua si gadis, utusan itu kemudian akan berbicara dengan orang tua perempuan menggunakan bahasa-bahasa kiasan dengan menyampaikan pesan pelamaran. umumnya di Rumpun Bombonawulu yang menjadi tolowe ialah ketua adat.

*"Aini tolowe fohatoe  
kamukulamoane nohatowe  
lambo kamukula hob'bine  
nofenae bahai nando bahai  
mina karena tolowe nocudue  
kamokula moane nokumala  
nalumosa be amano hob'bine"*

Artinya dalam bahasa Indonesia:

*"jadi tolowe ini ditunjuk oleh  
orang tua laki-laki untuk  
datang dirumah orang tua  
perempuan dengan maksud  
menanyakan apakah  
perempuan ini sudah ada yang  
meminang atau belum karena  
tolowe disuruh oleh orang  
tua laki-laki untuk ia lamarkan  
anaknyanya yang bernama si A  
kepada anak perempuan  
bapak"* (wawancara dengan  
ketua adat H. Hasan Basri)

Dalam proses aturan pelamaran ini harus di laksanakan dengan bantuan tolowe sebagai penyambung lidah dari orang tua laki-laki ke orang tua perempuan. Selanjutnya setelah

mendengar maksud tolowe ini, orang tua si perempuan akan menanyakan kepada anaknya apakah sudah ada tunangannya atau belum. kalau si perempuan mengatakan bahwa ia belum ada tunangannya, maka orang tua pihak perempuan melanjutkan pertanyaan kepada anaknya apakah ia mau di nikahkan dengan laki-laki bernama A, kalau si perempuan setuju dengan laki-laki tersebut, maka tolowe meminta waktu tiga hari untuk membawa lamaran (losa).

c. *de owa losa* (membawa lamaran)

Setelah tahapan *feenagho losa* dilaksanakan maka tahapan selanjutnya yakni *de owa losa* atau membawa lamaran. Benda-benda yang dibawa dalam acara lamaran tahap pertama yakni cincin dan uang kafeena senilai dua ratus empat puluh ribu. Setelah menaruh uang kafeena tolowe meminta perjanjian selama dua hari untuk menanyakan firasat mimpi kedua mempelai, jika keduanya mempunyai mimpi yang baik maka di lanjutkan prosesi acara lamaran tahap kedua yaitu kabentano cinala. Waktu pelaksanaan kabentano cinala ditetapkan oleh kedua belah pihak dari orang tua perempuan maupun laki-laki yang mana setelah mendapatkan waktu yang pas maka orang tua pihak perempuan memberitahu tokoh-tokoh adat untuk bersama-sama menyaksikan adat kabentano cinala di rumah pihak perempuan.

Kabentano cinala merupakan pengantaran seserahan yang berisi bedak, handuk, cermin, sabun kepada calon pengantin perempuan. Beberapa makna dari benda-benda yang di bawa saat prosesi lamaran yakni cincin bermakna sebagai kesatuan hidup yang saling melengkapi dan sebagai bukti cinta tanpa akhir dari sebuah komitmen untuk pernikahan, sedangkan uang kafeena yang diberikan bermaksud untuk menunjukkan adanya hubungan sebab akibat yang terjadi antara kedua belah pihak sehingga terlaksana prosesi adat Kamba-Kambano

Dho Gaa. uang kafeena diberikan dalam bentuk kertas dan pemberian uang kafeena ini sudah menjadi kesepakatan adat yang ada di Rumpun Bombonawulu, Sementara itu makna dari benda-benda yang dibawa seperti bedak, handuk, sabun, cermin sebagai alat kecantikan yang mana si laki-laki yang melamar secara perlahan-lahan akan belajar untuk memberi nafkah kepada si gadis yang dilamar dan kelak akan menjadi istrinya. Setelah melaksanakan prosesi lamaran maka pihak laki-laki menyiapkan isi gambi untuk adat besar dalam pernikahan.

d. Persiapan isi gambi adat besar pernikahan

Tahapan persiapan isi gambi merupakan syarat-syarat pelaksanaan pernikahan di rumpun bombonawulu yang harus dipenuhi oleh keluarga pihak laki-laki adapun tahapan ini ialah sebagai berikut:

- 1) Pengambilan wua (pinang). Dalam proses pengambilan buah wua pihak laki-laki harus memanjat pohon wua di waktu pagi hari dan harus mengambil wua yang masih muda sebanyak delapan buah. Etika pengambilan wua tidak boleh menoleh ke kiri dan ke kanan apalagi berbicara sekalipun ada orang yang melihat lalu menegur cukup diam harus konsentrasi. Pada saat memanjat pohon wua tidak boleh di jatuhkan tetapi harus di pegang sampai turun ke bawah tanah, karena ini merupakan isyarat untuk mempertahankan wua agar tidak tersentuh tanah dan terjaga kesuciannya. Hal ini pula yang menggambarkan seorang laki-laki yang memiliki budi pekerti yang baik serta bersedia melakukan pekerjaan dengan hati terbuka di dalam rumah tangga.
- 2) Pengambilan kahoho (daun sirih). Di hari yang sama pihak laki-laki

harus mengambil kohoho (daun sirih) sebanyak delapan batang dan satu per satu daun sirih itu di gulung dan di ikat menggunakan benang berwarna putih. Dalam rangkaian Kamba-Kambano Dho Gaa daun sirih dikenal sebagai daun beradat karena memiliki makna yang baik untuk kedua mempelai yang melangsungkan pernikahan. Daun sirih punya makna sebagai pemersatu dalam setiap perbedaan, seperti perbedaan jenis kelamin, perbedaan pendidikan, hingga masalah perekonomian. Olehnya penting sekali mempelai perempuan dan laki-laki saling menerima dan melengkapi satu sama lain

- 3) Pengambilan finde (tembakau). Pihak laki-laki harus membeli finde (tembakau) sebanyak delapan buah dan tembakau lempeng lima buah, dalam proses pembuatan rokok tradisional finde di gulung menggunakan daun enau, setelah itu finde akan diberikan kepada tokoh-tokoh adat yang membantu kelancaran prosesi Kamba-Kambano Dho Gaa
- 4) Pengambilan tagambihi (gambir). pihak laki-laki juga harus mengambil tagambihi (gambir) sebanyak delapan buah di pohon gambir dan gambir tersebut akan diberikan pihak perempuan dan orang tua perempuan serta tokoh-tokoh adat untuk di konsumsi. gambir memiliki makna sebagai keteguhan hati. Seperti saat memakan gambir yang memiliki rasa pahit dan di ibaratkan dalam rumah tangga pasti akan ada masalah yang menghampiri maka dari itu sepasang mempelai harus siap dalam menyelesaikan masalahnya

- 5) Pengambilan evi (kapur putih) pihak laki-laki harus mengambil evi (kapur putih) sebanyak satu wadah. Kapur putih akan digunakan untuk prosesi pembacaan doa kepada kedua mempelai. Evi memiliki makna hati yang putih dan bersih seperti halnya dalam berumah tangga kedua pasangan harus memiliki hati yang bersih agar di dalam rumah tangga itu tetap harmonis
  - 6) Penyiapan kopo-kopo (tempat uang) . dahulu kopo-kopo difungsikan sebagai tempat uang logam karena bentuknya yang bulat, namun seiring perkembangan zaman masyarakat mengganti uang logam tersebut menjadi uang kertas.
  - 7) Penyiapan gambi (tempat penyimpanan kelengkapan adat) Tolowea memberikan gambi yang berbentuk anyaman bambu ini kepada pihak laki-laki untuk menyimpan semua kelengkapan adat yang diperlukan. Selain itu gambi sendiri mempunyai sejarah bahwa dahulu masyarakat buton suka menganyam dengan mengatur lembaran-lembaran bambu secara tindih menindih dan silang menyilang lalu proses anyaman ini menggunakan warna bambu yang berbeda, hal ini pula tidak lepas dari makna simbolis gambi yang melambangkan kebersamaan dan pemersatu masyarakat dari kelas sosial yang berbeda
- e. Tahap Pelaksanaan Upacara Kamba-Kambano Dho Gaa (pernikahan)
- 1) Mengantar gambi ke rumah calon mempelai perempuan.

Mengawali penyelenggaraan perayaan atau ritual upacara pernikahan maka kesibukan tahapan pertama adalah pihak keluarga laki-laki yang di pandu oleh tolowea mengantar isi gambi pernikahan di rumah orang tua perempuan. Adapun isi gambi lapis bawah yang sudah disiapkan oleh pihak laki-laki berupa ada Wua (pinang), Kahoho (daun sirih), Finde (tembakau), Tagambihi (gambir), Tembakau lempeng, Evi Kolungku (kapur putih), Uang ditaruh di kopo-kopo yakni satu sen dengan nominal sepuluh ribu rupiah.

Setelah itu sesampainya di depan pintu rumah pihak perempuan, tolowea memberi salam kepada seluruh keluarga kedua belah pihak maupun kepada tokoh-tokoh adat. Setelah itu tolowea meminta kepada tokoh adat untuk menghantarkannya ke kamar pihak perempuan untuk menyerahkan adat besar di gambi lapis bawah. Setelah gambi lapis bawah sudah diterima oleh orang tua pihak perempuan maka selanjutnya tolowea menghampiri seorang tokoh adat yang duduk. Lalu tolowea bertanya lagi kepada tokoh adat dengan menanyakan berapa besarnya adat yang ia harus bawa kembali untuk isi gambi lapis atas yang akan diberikan kepada tokoh adat, lalu tokoh adat menjawab:

*“Isi gambi lapis atas yang harus dipenuhi lagi yaitu ada Wua (pinang), Kahoho (daun sirih), Finde (tembakau). Tagambihi (gambir), Tembakau lempeng, Evi Kolungku (kapur putih), Uang di taruh dalam kopo-kopo yakni dua sen senilai dengan dua puluh ribu rupiah, dan uang adat tujuh bhoka dua suku dengan nilai Sembilan ratus ribu rupiah dan diikuti dengan pemenuhan Damba-damba, Kaotembuno awi, Kamondo”* (wawancara dengan H. Hasan Basri)

Setelah mendengar ucapan dari tokoh adat mengenai pemenuhan isi gambi lapis atas maka keluarga pihak laki-laki dan tolowea diberikan waktu selama satu hari untuk pemenuhan gambi lapis atas dan setelah isi gambi lapis atas sudah terpenuhi maka gambi harus dibungkus dengan kampuhui (kain panjang berwarna putih sebagai bentuk kesucian dari gambi), setelah itu gambi diberikan kepada tokoh adat yang menerima adat.

Tokoh adat yang menerima adat menyampaikan kepada semua yang hadir bahwa adat yang diterima cukup senilai Sembilan ratus ribu rupiah. Uang yang di terima oleh tokoh adat ini dikembalikan kepada pihak laki-laki untuk pemenuhan kebutuhan perempuan seperti Damba-damba, Kaotembuno awi, dan Kamondo pada saat proses pergi tinggal di rumah pihak perempuan.

## 2) *do kala powowo* (pergi tinggal)

Maksud dari kata pergi tinggal ini adalah pengantin laki-laki yang akan tinggal di rumah pengantin perempuan dan saat pergi tinggal ini calon pengantin laki-laki membawakan Kamondo untuk kebutuhan sandang calon pengantin perempuan seperti pakaian, bantal, kasur. Setelah memberikan kamondo tadi, calon pengantin laki-laki dipersilahkan duduk bersila di atas tikar berlapiskan kain putih.

Tempat duduk calon pengantin laki-laki disebut dengan *totorokano'ana*, yang mana *totorokano'ana* ini dibentangkan mengarah atau berhadapan langsung dengan kamar calon pengantin wanita. Diatas itulah calon pengantin laki-laki duduk bersila dari malam sejak ia memasuki rumah calon pengantin wanita sampai pada pagi harinya. Selama calon pengantin laki-laki duduk dia tetap ditemani atau didampingi oleh seorang tokoh adat.

Dihadapan calon pengantin laki-laki dimana ia duduk, dinyalakan lampu

kecil yang disebut *badamara* dan lampu ini tidak boleh padam hingga pada pagi hari. Selain itu tokoh adat yang menemani calon pengantin untuk duduk bersila akan disuguhi wua (pinang), kahoho (daun sirih), gambir untuk dikonsumsi. Cara mengonsumsi sirih pinang pun dimulai dari mencampur pinang dan gambir setelah itu dibungkus kedalam daun sirih dan dikunyah. Di rumpun bombonawulu mengonsumsi sirih pinang sudah menjadi kebiasaan saat adanya acara kamba-kambano dho gaa, setelah mengonsumsi sirih pinang tokoh adat juga diberikan rokok tradisional (*finde*) oleh tuan rumah hal ini dilakukan sebagai bentuk rasa ucapan terima kasih tuan rumah kepada tokoh adat karena telah membantu menemani calon mempelai laki-laki sepanjang malam.

Dipihak calon pengantin perempuan juga berlaku hal yang sama dimana calon pengantin perempuan juga duduk bersila di atas tikar dengan peralatan yang sama dan yang ada di hadapan calon pengantin laki-laki. Perbedaannya adalah calon pengantin perempuan duduk di dalam kamar sedangkan calon pengantin laki-laki duduk diluar kamar. Makna dari calon pengantin perempuan duduk bersila di kamarnya adalah bahwa dia akan menunggu dan siap dijemput oleh calon suaminya.

Adapun makna duduk bersila secara berhadapan selama semalam itu adalah untuk menguji kesabaran, ketaqwaan, keimanan dari kedua calon pengantin ujian ini dimaksudkan agar dalam menjalankan kehidupan mereka akan memiliki kesabaran, ketaqwaan, keimanan dalam menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan.

Setelah selesai melakukan duduk bersila, di pagi hari calon pengantin laki-laki membantu keluarga pihak perempuan dengan pemenuhan damba-damba seperti halnya pihak laki-laki harus pergi ke

pasar dan membawa bahan pangan berupa ikan ke rumah pihak perempuan.

Setelah pemenuhan damba-damba sudah selesai maka calon pengantin laki-laki dan tokoh adat diajak makan bersama oleh keluarga perempuan. Setelah proses makan sudah selesai dilanjutkan pula dengan pembicaraan tokoh adat yang mengatakan kepada calon pengantin laki-laki untuk memberikan kautembuno awi (satu lembar sarung) dan dua meter kain putih kepada orang tua calon pengantin perempuan dengan maksud sebagai bentuk rasa terima kasih atas rasa cinta yang diberikan ibu dalam merawat anaknya sewaktu kecil yang di timang-timang dalam sarung.

### 3) *Haroa* (baca doa)

Acara *haroa* ini adalah acara pembacaan doa atas rasa syukur terselesaikannya proses *do kala powowo* (pergi tinggal) di rumah orang tua calon pengantin perempuan. Sebelum *haroa* dilaksanakan di sore hari, terdapat pra *haroa* terdiri dari dua bagian yakni *mohanu* dan *moungka*. *Mohanu* adalah pekerjaan memasak untuk keperluan upacara seperti halnya penyiapan pisang satu sisir (kalei sekonci) untuk keperluan *haroa*. Selanjutnya *moungka* memiliki makna yang mengundang sejumlah orang yang telah ditentukan untuk menghadiri pelaksanaan *haroa*. Pihak yang diundang biasanya memperhatikan golongan yakni *tolowea* (tokoh-tokoh adat), masyarakat, tokoh agama, penghulu, keluarga.

Prosesi *haroa* di pimpin oleh tokoh adat yang mana tokoh adat menyampaikan doa-doa selamat atas selesainya acara pergi tinggal dan tokoh adat juga mengambil sedikit evi (kapur putih) lalu menempelkan evi ke dahi calon pengantin laki-laki dan perempuan dengan maksud untuk mendoakan agar kedua pasangan nanti memiliki hati yang putih dan bersih saat menjalankan rumah tangga.

### 4) *Mo'ato* (akad nikah)

*Mo'ato* dalam rangkaian pelaksanaan akad nikah adalah memberangkatkan calon pengantin laki-laki dari rumahnya ke calon pengantin perempuan untuk melaksanakan pernikahan. Ini sama dengan *do kala powowo* yang terjadi sebelum akad nikah yakni pada saat membawa calon pengantin laki-laki kerumah calon pengantin perempuan untuk melaksanakan ketentuan adat ritual duduk bersila semalaman serta pemenuhan damba-damba, kautembuno awi, dan kamondo. Dalam prosesi pengantaran calon pengantin laki-laki ke rumah calon pengantin perempuan di iringi dengan lagu-lagu buton yang dibawa oleh kelompok masyarakat setempat. Seperti halnya lagu *maaludhu* yang dipadukan dengan bunyi bunyian dari gendang. *Maaludhu* merupakan tradisi lisan dalam budaya buton, lirik *maaludhu* sendiri memuat ajaran islam seperti bagaimana pengantin pria selalu taat akan kewajibannya sebagai seorang suami kelak dan kedua pasangan ini meminta keselamatan dan rezeki kepada Tuhan.

### 5) *fewaniu ae* (mencuci kaki)

Saat calon pengantin laki-laki sudah sampai di halaman rumah calon pengantin perempuan, maka acara selanjutnya adalah ritual *fewaniu ae*. Yakni membasuh atau mencuci kaki, acara ini berlangsung di depan pintu rumah calon pengantin perempuan yang mana Pengantin laki-laki sebelum masuk dalam rumah terlebih dahulu di cuci kakinya oleh orang tua perempuan dengan maksud membersihkan jiwa raga mempelai laki-laki dalam memasuki bahtera rumah tangga baru.

### 6) *dengkoha do kawi* (duduk kawin)

*dengkoha* artinya duduk dan *kawi* berarti duduk untuk melaksanakan akad nikah atau ijab qabul. Dalam pelaksanaan akad nikah ini calon pengantin laki-laki

duduk dan di atas tangan calon pengantin laki-laki di tutup oleh kain putih pada saat berlangsungnya ritual perkawinan ini. Kain putih memiliki simbol kesucian, artinya bahwa pengantin laki-laki ini akan siap mengucapkan ijab qabul dalam keadaan bersih dan suci.

Selain itu dalam pelaksanaan akad nikah juga dilengkapi dengan proses pengajian, mekanisme ungkapan-ungkapan bahasa dalam usaha mendapatkan kerelaan wali, meminta izin untuk melaksanakan teknis pengucapan lafal ijab qabul.

7) *kafeinao no pakawi* (nasihat dan ijab qabul)

*kafeinao* adalah nasehat menghilangkan kesalahan sehubungan dengan pelaksanaan pernikahan dan *pakawi* adalah pelaksanaan ijab qabul. Setelah selesainya syarat *kafeinao*, maka dilanjutkan dengan *pakawi*, yang berarti penghulu memberikan kursus kilat mengenai lafal dan teknis menyebutkan nama calon pengantin perempuan.

Makna dari syarat *kafeinao* merupakan petuah kepada rumah tangga yang baru untuk memperoleh dan melaksanakan kebijakan dengan meninggalkan berbagai larangan dan bila terjadi pelanggaran maka ditempuh dengan cara bertaubat dan dosa tidak menyertai rumah tangga mereka. Setelah acara ijab qabul selesai maka dilanjutkan dengan *pesua lambu moane*.

8) *Pesua lambu moane* (kerumah suami)

*Pesua lambu moane* dilaksanakan saat selesainya ijab qabul, dengan proses menghantarkan pengantin perempuan ke rumah pengantin laki-laki. Sesampainya mempelai dirumah pengantin laki-laki, maka pengantin perempuan dipersilahkan menuju ke dapur untuk diberikan nasehat tentang tugas-tugas sebagai ibu rumah tangga oleh keluarga laki-laki.

Setelah itu pengantin perempuan diantar ke kamar mereka sekaligus mempelai perempuan mengganti pakaiannya dengan pakaian yang sudah disiapkan oleh suaminya. Setelah itu keluarga kedua belah pihak akan berunding dan mendiskusikan tempat tinggal untuk kedua mempelai, jika kedua mempelai setuju untuk tinggal bersama keluarga pihak pengantin perempuan, maka pengantin laki-laki akan ikut tinggal dirumah pengantin perempuan. Setelah proses perundingan selesai maka keluarga membacakan doa selamat untuk kedua mempelai.

**3. Simbol-simbol dan maknanya yang ada dalam adat Kamba-Kambano Dho Gaa (pernikahan)**

Tolowea (kurir pernikahan) mengatakan bahwa simbol-simbol dalam pelaksanaan Kamba-Kambano Dho Gaa bahkan seluruh rangkaian acara adat budaya Kamba-Kambano Dho Gaa. Simbol-simbol yang peneliti dapat dari wawancara dengan beberapa informan yang telah peneliti tetapkan secara terperinci di kemukakan di bawah ini:

- a. Uang kafeena disimbolkan sebagai bentuk untuk menunjukkan adanya hubungan sebab akibat yang terjadi antara kedua belah pihak sehingga terlaksana prosesi adat Kamba-Kambano Dho Gaa.
- b. Cincin, memiliki simbol sebagai kesatuan hidup yang saling melengkapi dan sebagai bukti cinta tanpa akhir dari sebuah komitmen untuk pernikahan.
- c. Kabentano cinala memiliki simbol bahwa laki-laki yang melamar secara perlahan-lahan akan belajar untuk memberi nafkah kepada si gadis yang dilamar dan kelak akan menjadi istrinya, dengan memberikan bedak, handuk, sabun, cermin kepada si perempuan sebagai alat kecantikan.
- d. Wua (pinang) bermakna sifat yang jujur, memiliki budi pekerti yang

- baik, serta bersedia melakukan pekerjaan dengan hati terbuka di dalam rumah tangga. Makna ini di tarik dari sifat pohon pinang yang tinggi dan lurus serta mempunyai buah yang lebat.
- e. Kahoho (daun sirih), merupakan makna simbolik dalam pemersatu di setiap perbedaan, seperti perbedaan jenis kelamin, perbedaan pendidikan, hingga masalah rumah tangga yang mana mempelai perempuan dan laki-laki saling menerima dan melengkapi satu sama lain.
  - f. Gambir, memiliki simbol sebagai keteguhan hati. Seperti saat memakan gambir yang memiliki rasa pahit dan diibaratkan dalam rumah tangga pasti akan ada masalah yang menghampiri maka dari itu sepasang mempelai harus siap dalam menyelesaikan masalahnya.
  - g. Evi (kapur putih) memiliki simbol sebagai hati yang putih dan bersih, seperti halnya dalam berumah tangga kedua pasangan harus memiliki hati yang bersih agar didalam rumah tangga itu tetap harmonis.
  - h. Finde (tembakau) memiliki simbol sebagai pemenuhan kelengkapan adat, yang mana zaman dahulu tokoh-tokoh adat mengisap finde setelah memakan sirih pinang.
  - i. Damba-damba memiliki makna kesiapan seorang laki-laki dalam memenuhi kebutuhan dapur seorang perempuan seperti halnya pemenuhan ikan dan sayur.
  - j. Kautembuno awi (sarung) memiliki makna simbolik rasa cinta kasih orang tua perempuan kepada anaknya, dimana dahulu sejak bayi anak di gendong dan di timang-timang di dalam sarung.
  - k. Kamondo memiliki makna simbolik kesiapan seorang laki-laki dalam memenuhi kebutuhan

sandang seorang perempuan seperti pakaian, kasur, bantal, di dalam rumah tangga.

- l. Penyucian kaki mempelai laki-laki yang memiliki makna untuk membersihkan jiwa raga mempelai dalam memasuki bahtera rumah tangga baru.
- m. Kopo-kopo memiliki simbol sebagai tempat uang adat, dahulu kopo-kopo difungsikan sebagai tempat uang logam karena bentuk tempatnya yang bulat, namun seiring perkembangan zaman masyarakat tidak menggunakan uang logam lagi saat prosesi adat kamba-kambano dho gaa, namun di ganti menjadi uang kertas.
- n. Gambi, memiliki simbol yang difungsikan sebagai tempat penyimpanan semua kelengkapan adat dan bentuk gambi yang terbuat dari anyaman bambu memiliki cerita bahwasanya dahulu masyarakat buton suka menganyam dengan mengatur lembaran-lembaran secara tindih menindih dan silang menyilang. Karena proses mengatur proses anyaman dengan menggunakan warna dan teknik yang berbeda, maka makna simbolis anyaman ini sebagai lambang kebersamaan dan pemersatu suatu kelompok masyarakat dari kelas-kelas yang berbeda.

## Pembahasan

### 1. Analisis Bentuk Komunikasi Budaya Dalam Tradisi Kamba-Kambano Dho Gaa

peneliti akan menjelaskan hasil dari analisis penelitian yang telah dilakukan dalam bentuk pembahasan yang mana dalam Tradisi Kamba-Kambano Dho Gaa melalui pengumpulan data-data yang telah diperoleh kemudian dibandingkan dalam teori interaksi simbolis diperoleh data yang saling berkesinambungan

dengan yang terjadi di lapangan seperti dalam kalangan masyarakat Rumpun Bombonawulu, pelaksanaan upacara pernikahan mengungkapkan kejelasan tentang adanya peranan individu yang sekaligus menggambarkan adanya suatu organisasi sosial dari warga masyarakat setempat. Sehingga dapat dikatakan bahwa komunitas terkecil pada masyarakat Buton Tengah yang berada di Rumpun Bombonawulu, yaitu tokoh-tokoh adat dan keluarga yang memegang peranan penting sebagai “kendali” utama dalam pelaksanaan upacara adat kamba-kambano dho gaa (pernikahan) tersebut.

Peraturan yang diberlakukan di kalangan masyarakat rumpun bombonawulu dalam hal masalah pernikahan sangatlah ketat. Khususnya dalam prasyarat tertentu yang harus dipenuhi oleh kedua calon yang hendak melangsungkan pernikahan. Selain itu tradisi Kamba-Kambano Dho Gaa dari masa kemasa memiliki proses interaksi simbolik seperti halnya dalam penggunaan bahasa sebagai bentuk budaya pembentukan sosial dalam bentuk standarisasi, serta peranan simbol yang mempunyai penetapan istimewa. Dalam proses pernikahan di Rumpun Bombonawulu menggunakan bahasa daerah dengan dialek GU serta simbol atau lambang-lambang yang mempunyai arti khusus. Seperti yang dikatakan oleh tokoh-tokoh adat dalam proses upacara Kamba-Kambano Dho Gaa.

hal pertama yang harus dilakukan calon pengantin adalah acara melamar yang disebut dengan *Feenagho losa*. Pihak keluarga laki-laki mengutus tolowe (kurir pernikahan) untuk mengunjungi rumah orang tua si gadis, utusan itu kemudian berbicara dengan orang tua perempuan menggunakan bahasa kiasan dengan menyampaikan pesan pelamaran. Apabila pelamaran itu disetujui oleh orang tua si gadis maka selanjutnya diadakan acara *de owa losa* (membawa lamaran). Uang kafeena yang harus di bawa pihak laki-laki

senilai dua ratus empat puluh ribu. Selain itu perempuan juga akan diberikan cincin hingga bedak, handuk, sabun, cermin sebagai alat kecantikan. saat prosesi pelamaran sudah selesai maka di lanjutkan dengan penyiapan adat besar di pernikahan. Di dalam adat besar ini pihak laki-laki harus menyiapkan wua (pinang), kahoho (daun sirih), finde (tembakau), tagambihi (gambir), evi kolungku (kapur putih), kopo-kopo (tempat penyimpanan uang adat)

Untuk kelangsungan hidup, memupuk hubungan dan memperoleh kebahagiaan. Sejak lahir, kita tidak dapat hidup sendiri untuk mempertahankan hidup. Kita perlu dan harus berkomunikasi dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan biologis kita seperti makan dan minum, dan memenuhi kebutuhan psikologis kita seperti kebahagiaan. Para psikolog berpendapat, kebutuhan utama kita sebagai manusia dan untuk menjadi manusia yang sehat secara rohani adalah kebutuhan akan hubungan sosial yang ramah yang hanya bisa terpenuhi dengan membina hubungan baik dengan orang lain.

Begitupula dalam proses upacara pernikahan di Rumpun Bombonawulu yang mempunyai fungsi sosial dimana dalam upacara pernikahan seseorang akan membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya seperti adanya hubungan sosial yang terjadi antar mempelai dan masyarakat.

Fungsi-fungsi interaksi simbolik dalam proses upacara pernikahan di Rumpun Bombonawulu memiliki peran yang sangat penting di dalam kehidupan berumah tangga karena mengandung fungsi-fungsi yang berguna bagi kehidupan kedepannya. Alangkah pentingnya simbol dalam komunikasi bagi seseorang dan orang lain. Orang menggunakan lambang atau simbol untuk memberikan pengertian kepada orang lain.



Simbol bukan sesuatu yang sangat individual justru sangat alami dan banyak arti. Simbol mengartikan perilaku untuk melakukan secara sengaja yang ditujukan kepada orang lain. Dalam upacara pernikahan juga dilakukan secara tersusun dan simbol-simbol yang digunakan tersusun, berguna menjadi petunjuk untuk menjalani kehidupan berumah tangga kelak.

## **2. Makna Simbolik Dalam Tradisi Kamba-Kambano Dho Gaa**

Geertz (dalam Sobur, 2006) mengatakan bahwa kebudayaan adalah sebuah pola dari makna-makna yang tertuang dalam simbol-simbol yang diwariskan melalui sejarah, kebudayaan adalah sebuah sistem dari konsep-konsep yang diwariskan dan diungkapkan dalam bentuk-bentuk simbolik melalui mana manusia berkomunikasi, mengekalkan dan memperkembangkan pengetahuan tentang kebudayaan.

Mengamati apa yang diungkapkan oleh Geertz tersebut dapat diambil sebuah pemahaman bahwa manusia, sebagai makhluk berbudaya, berkomunikasi dengan melontarkan dan memaknai simbol melalui jalinan interaksi sosial yang terjadi. Simbol dengan demikian merupakan sebuah petunjuk untuk memperluas cakrawala wawasan para masyarakat budaya. Proses komunikasi adalah proses pemaknaan terhadap simbol-simbol tersebut. melalui pemaknaan inilah kemudian manusia mencari tahu dan berbagi mengenai realitas. Melalui pemaknaan ini pulalah manusia mengambil perannya dalam kebudayaan.

Syam (2009) menjelaskan bahwa simbol mengungkapkan sesuatu yang sangat berguna untuk melakukan komunikasi. Berdasarkan apa yang disampaikan syam tersebut, simbol dengan demikian memiliki peran penting dalam terjadinya komunikasi. Dalam teori semiotika Charles Sander Pierce yakni

simbol, ikon, indeks. Namun peneliti memfokuskan pada satu kajian yaitu Simbol. Dalam tradisi Kamba-Kambano Dho Gaa merupakan salah satu wujud kebudayaan yang ada di dalam masyarakat Buton yang sarat dengan simbol-simbol makna yang harus diinterpretasikan dan di terjemahkan. Adapun upacara Kamba-Kambano Dho Gaa (pernikahan) yaitu sebagai berikut:

- a. Uang kafeena disimbolkan sebagai bentuk untuk menunjukkan adanya hubungan sebab akibat yang terjadi antara kedua belah pihak sehingga terlaksana prosesi adat Kamba-Kambano Dho Gaa.
- b. Cincin, memiliki simbol sebagai kesatuan hidup yang saling melengkapi dan sebagai bukti cinta tanpa akhir dari sebuah komitmen untuk pernikahan.
- c. Kabentano cinala memiliki simbol bahwa laki-laki yang melamar secara perlahan-lahan akan belajar untuk memberi nafkah kepada si gadis yang dilamar dan kelak akan menjadi istrinya, dengan memberikan bedak, handuk, sabun, cermin kepada si perempuan sebagai alat kecantikan.
- d. Wua (pinang) bermakna sifat yang jujur, memiliki budi pekerti yang baik, serta bersedia melakukan pekerjaan dengan hati terbuka di dalam rumah tangga. Makna ini di tarik dari sifat pohon pinang yang tinggi dan lurus serta mempunyai buah yang lebat.
- e. Kahoho (daun sirih), merupakan makna simbolik dalam pemersatu di setiap perbedaan, seperti perbedaan jenis kelamin, perbedaan pendidikan, hingga masalah rumah tangga yang mana mempelai perempuan dan laki-laki saling menerima dan melengkapi satu sama lain.
- f. Gambir, memiliki simbol sebagai keteguhan hati. Seperti saat

- memakan gambir yang memiliki rasa pahit dan diibaratkan dalam rumah tangga pasti akan ada masalah yang menghampiri maka dari itu sepasang mempelai harus siap dalam menyelesaikan masalahnya.
- g. Evi (kapur putih) memiliki simbol sebagai hati yang putih dan bersih, seperti halnya dalam berumah tangga kedua pasangan harus memiliki hati yang bersih agar didalam rumah tangga itu tetap harmonis.
  - h. Finde (tembakau) memiliki simbol sebagai pemenuhan kelengkapan adat, yang mana zaman dahulu tokoh-tokoh adat mengisap finde setelah memakan sirih pinang.
  - i. Damba-damba memiliki makna kesiapan seorang laki-laki dalam memenuhi kebutuhan dapur seorang perempuan seperti halnya pemenuhan ikan dan sayur.
  - j. Kautembuno awi (sarung) memiliki makna simbolik rasa cinta kasih orang tua perempuan kepada anaknya, dimana dahulu sejak bayi anak di gendong dan di timang-timang di dalam sarung.
  - k. Kamondo memiliki makna simbolik kesiapan seorang laki-laki dalam memenuhi kebutuhan sandang seorang perempuan seperti pakaian, kasur, bantal, di dalam rumah tangga.
  - l. Penyucian kaki mempelai laki-laki yang memiliki makna untuk membersihkan jiwa raga mempelai dalam memasuki bahtera rumah tangga baru.
  - m. Kopo-kopo memiliki simbol sebagai tempat uang adat, dahulu kopo-kopo difungsikan sebagai tempat uang logam karena bentuk tempatnya yang bulat, namun seiring perkembangan zaman masyarakat tidak menggunakan uang logam lagi saat prosesi adat

kamba-kambano dho gaa, namun di ganti menjadi uang kertas.

- n. Gambi, memiliki simbol yang difungsikan sebagai tempat penyimpanan semua kelengkapan adat dan bentuk gambi yang terbuat dari anyaman bambu memiliki cerita bahwasanya dahulu masyarakat buton suka menganyam dengan mengatur lembaran-lembaran secara tindih menindih dan silang menyilang. Karena proses mengatur proses anyaman dengan menggunakan warna dan teknik yang berbeda, maka makna simbolis anyaman ini sebagai lambang kebersamaan dan pemersatu suatu kelompok masyarakat dari kelas-kelas yang berbeda.

Berdasarkan penjelasan diatas menunjukkan bahwa pada pelaksanaan upacara adat kamba-kambano dho gaa (pernikahan) terdapat benda-benda sebagai simbol tertentu dan mempunyai makna yang dipercayai oleh masyarakat rumpun bombonawulu. Sejalan dengan pendapat pierce yang dikutip (Sobur, 2006:30) bahwa suatu makna dapat ditunjukkan oleh simbol, jika tanda memiliki suatu makna, maka simbol memiliki banyak arti (tergantung siapa yang menafsirkannya). Simbol mempunyai banyak makna, manusia menggunakan simbol untuk mengungkapkan sesuatu, struktur sosial atau mewakili aspek budaya spesifik tertentu.

Upacara adat pernikahan di dalamnya terdapat nilai-nilai budaya hasil kesepakatan para tokoh-tokoh adat di rumpun bombonawulu diantaranya penggunaan alat dan bahan dalam upacara pernikahan tersebut, sehingga penggunaan berbagai macam alat dan bahan serta simbol-simbol adat lainnya dalam pernikahan memiliki hakikat dan nilai budaya serta sejarahnya tersendiri. Makna yang terdapat dalam simbol-simbol acara

pernikahan sangat penting untuk diketahui terutama untuk generasi muda.

Berdasarkan teori semiotika Charles sander pierce yang digunakan dalam penelitian ini yang mana dalam teori Charles sander pierce terbagi atas tiga bagian yaitu simbol, ikon, indeks. Namun penelitian ini hanya difokuskan pada Simbol. Prosesi upacara adat kamba-kambano dho gaa (pernikahan) mempunyai dua tahap dimulai dari sebelum pernikahan, hingga berlangsungnya acara pernikahan.

Pernikahan adat masyarakat rumpun bombonawulu memiliki rangkaian pelaksanaan berisi penggunaan sejumlah alat dan benda, baik dalam bentuk alami maupun yang sudah diolah sebagai simbol yang memiliki makna. Makna yang mengandung maksud, doa harapan, pesan atau nasihat yang baik untuk kedua mempelai pengantin. Dapat dilihat dari simbol-simbol (perlengkapan) yang digunakan jalannya upacara adat pernikahan.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan temuan data maka kesimpulan yang ditarik oleh peneliti dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Tradisi budaya Kamba-Kambano Dho Gaa (pernikahan) bagi masyarakat rumpun bombonawulu dilaksanakan saat seorang anak secara biologis ditandai dengan apa yang disebut *anantama* bagi anak laki-laki yang memiliki dasar-dasar kemampuan jasmani berupa ketangkasan dan *randaa*. Bagi anak perempuan ditandai dengan mengalami masa haid dan memiliki kemampuan membantu atau mengurus rumah tangga. Masyarakat Rumpun Bombonawulu mengenal dua bentuk pernikahan yakni

pernikahan normal atau ideal dan pernikahan tidak normal yakni kawin lari. Bagi masyarakat Rumpun Bombonawulu yang akan melangsungkan pernikahan maka harus melalui proses adat seperti halnya proses meminang yang dibantu oleh Tolowea sebagai kurir pernikahan. Manusia memiliki sistem kepercayaan yang terorganisir yang membimbing tingkah laku maupun sikap manusia, kepercayaan juga disusun oleh suatu sistem berdasarkan tingkat atau bobot kepentingan terhadap ego. Adat budaya Kamba-Kambano Dho Gaa sudah ada sejak zaman dulu, oleh karena itu Masyarakat Rumpun Bombonawulu yang ingin melaksanakan Kamba-Kambano Dho Gaa mempercayai Tolowea sebagai sesepuh kampung maupun ketua adat yang tahu banyak hal mengenai prosesi pelaksanaan pernikahan.

- b. Tradisi budaya kamba-kambano dho gaa masyarakat Rumpun Bombonawulu memiliki proses panjang yang harus dilalui tahap demi tahap karena setiap tahapannya terdapat simbol yang memiliki pesan sahih, seperti halnya tahapan *nofecilae* (mengintip), *Feenagho losa* (menyampaikan lamaran), *de owa losa* (membawa lamaran), persiapan isi gambi, pernikahan pengantaran gambi, *do kala powowo* (pergi tinggal), *haroa* (baca doa), *mo'ato* (akad nikah), *fewaniu ae* (mencuci kaki), *dengkoha do kawi* (duduk kawin), *kafeinao no pakawi* (nasehat dan ijab qabul), *pesua lambu moane* (kerumah suami). Di setiap tahapan ini memiliki makna simbolik.

## Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah diuraikan maka peneliti memberi saran sebagai berikut:

- a. Ada banyak makna-makna simbolik dalam tradisi kamba-kambano dho gaa pada masyarakat Rumpun Bombonawulu yang harus dilestarikan dan diperkenalkan kepada generasi mendatang mengenai uniknya budaya pernikahan yang ada di Rumpun Bombonawulu.
- b. Proses komunikasi budaya di Rumpun Bombonawulu salah satunya bahasa, menjaga bahasa agar generasi penerus bisa mendialekkan bahasa sesuai dengan bahasa setempat yaitu bahasa muna yang menggunakan dialeg Gu. Tetapi jangan lupa bahwa bahasa kita adalah bahasa indonesia.

#### Daftar Pustaka

##### Buku:

- Afrizal. 2017. Metode Penelitian Kualitatif Sebagai Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu. Depok.
- Cangara, Hafied. 2018. Pengantar Ilmu Komunikasi. Depok.
- Harapan. 2014. Komunikasi Antar Pribadi. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Hasan, Basri. 2017. Kamba-Kambano Dho Gaa We Umbonowulu (Adat Meminang dan Menikah di Rumpun Bombonawulu). Bombonawulu.
- Morissan. 2013. Teori Komunikasi Individu Hingga Massa. Jakarta. Prenadamedia Group.
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung
- Internet:**
- Haris, A., & Amalia, A. (2018). Makna Dan Simbol Dalam Proses Interaksi Sosial (Sebuah Tinjauan Komunikasi). *Jurnal Dakwah Risalah*, 29(1), 16-19. <https://journal.untar.ac.id/index.php/koneksi/article/view/3888>
- Melinda, A., & Paramita, S. (2019). Makna Simbolik Palang Pintu Pada Pernikahan Etnis Betawi di Setu Babakan. *Koneksi*, 2(2), 218-225. <https://journal.untar.ac.id/index.php/koneksi/article/view/3888>
- Argyo, D. (2008). Sistem Sosial Budaya Indonesia. *Surakarta: Jurusan Administrasi Negara Fisip UNS*. <http://argyo.staff.uns.ac.id/files/2010/08/sistem-sosial-budaya-indonesia.pdf>
- Budiman, L., Suwartiningsih, S., & Krisnawati, E. (2019). Pergeseran Makna Bentuk Sajian Tarian Dolalak Mlaranan Periode 1980–2015. *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial*, 8(2), 211-236. <https://ejournal.uksw.edu/cakrawala/article/view/3278>.
- Hasan, K. (2014). Komunikasi Sebagai Proses Sosial (Komunikasi Sosial dan Pembangunan (KSP)). <https://repository.unimal.ac.id/2273/1/Handout%20komunikasi%20sebagai%20proses%20sosial>
- Lestari, T. D., Joni, I. D. A. S., & Purnawan, N. L. R. (2017). Makna Simbol Komunikasi Dalam Upacara Adat Keboan Di Desa Aliyan Kabupaten

- Bayuwangi. *E-Jurnal Medium*, 1(1). <https://scholar?hl=id&assdt=0%2C5&a=makna+simbol+komunikasi+Dalam+Upacara+Adat+Keboan+Di+Desa+Alivan+Kabupaten+Banjuang&btnG>
- Munandar, Sulaeman. 1998. Ilmu Budaya Dasar. Bandung. PT Refika Aditama. Hal 12-13.
- Narung, J., & Permadi, T. (2019). Kajian Semiotika Dalam Tuturan Upacara Pernikahan Adat Masyarakat Flores Kabupaten Manggarai Tengah Nusa Tenggara Timur. In *Seminar Internasional Riksa Bahasa*. <https://journal.untar.ac.id/index.php/koneksi/article/view/3888>
- Nugroho, O. C. (2016). Interaksi Simbolik Dalam Komunikasi Budaya (Studi Analisis Fasilitas Publik Di Kabupaten Ponorogo). *ARISTO*, 3(1), 1-18. <https://www.google.com/search?q=Oki+Cahyo+Nugroho.+2015.+Interaksi+Simbolik+Dalam+Komunikasi+Budaya.+Volume+3+No.1.&ie=utf-8&oe=utf-8&client=firefox-b>
- Sari, R. A. (2017). Komunikasi Simbolik Dalam Upacara Pernikahan Adat (Analisis Makna Komunikasi Simbolik Gerakan Tarian Dalam Upacara Pernikahan Adat Karo di Kota Medan). <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/20659>
- Saleh, A. M. (2007). Pola Komunikasi Sosial pada Masyarakat Pemukiman Tanean Lanjang di Kabupaten Sumenep Madura. *Interaktif*, 1(2), 243-161. <https://www.neliti.com/publications/243161/pola-komunikasi-sosial-pada-masyarakat-pemukiman-tanean-lanjang-di-kabupaten-sum>
- Aprilia, V., & Yohana, N. (2016). Makna simbolik komunikasi budaya dalam upacara adat perkawinan masyarakat batak toba di pekanbaru. *Jurusan ilmu komunikasi hubungan masyarakat fakultas ilmu sosial dan ilmu politik. Universitas Riau. JOM FISIP*, 3(2). <https://www.neliti.com/publications/33178/makna-simbolik-komunikasi-budaya-dalam-upacara-adat-perkawinan-masyarakat-batak>
- Ayu, W. F., Ahdan, A., & Zelfia, Z. (2021). Makna Simbolik Komunikasi Budaya Dalam Tradisi Kaombo Pada Masyarakat Desa Lasori Kecamatan Mawasangka Timur Di Kabupaten Buton Tengah. *RESPON Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Komunikasi*, 2(1).
- Nurhadi, Z. F., & Kurniawan, A. W. (2018). Kajian tentang efektivitas pesan dalam komunikasi. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian*, 3(1), 90-95. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JK/article/view/253>